

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya fokus pembangunan ekonomi negara-negara di dunia saat ini tidak lepas dari pembangunan sumber daya manusia di dalamnya. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi tidak dapat mewakili tingkat pembangunan ekonomi sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi yang baik, namun tidak diikuti peningkatan pembangunan manusia di dalamnya, maka hal tersebut tidak akan berjalan secara berkelanjutan (Ranis, 2004). Beberapa negara memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, namun rendah dalam pembangunan manusia atau kesejahteraan, dan sebaliknya (UNDP, 2015). Pembangunan sebuah negara khususnya kesejahteraan saat ini diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)*. Indeks tersebut ditetapkan oleh *United Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990 dengan tiga dimensi utama di dalamnya, antara lain kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran. Ketiganya disusun melalui indikator angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Konsep dari pembangunan manusia adalah hal yang lebih luas dari pengukuran pembangunan manusia manapun, sehingga HDI merupakan pengukuran yang terus berkembang dan tidak dapat menggambarkan pembangunan manusia dengan sempurna (UNDP, 1993). Hal tersebut kemudian memunculkan berbagai kritikan terhadap konsep HDI yang telah ada, salah satunya mengenai indikator sosio-ekonomi seperti moral atau spiritual.

Pembangunan menurut perspektif Islam memiliki fokus terhadap dua aspek, yakni aspek materi dan moral (Z. Hasan, 1997). Konsep ini berpedoman pada prinsip *Maqashid Syariah* yang memiliki tujuan pada kesejahteraan materi (*material welfare*) serta kesejahteraan non-materi (*non-material welfare*). Al-Ghazali dalam Chapra (2008) menyebutkan tujuan syariah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh umat manusia, yang terletak pada menjaga iman (*din*), diri sendiri (*nafs*), kecerdasan atau pengetahuan (*aql*), keturunan (*nasl*), dan kekayaan (*mal*). Kedudukan manusia dalam Islam berada pada tempat yang tinggi,

terhormat, dan bertanggung jawab sebagai khalifah. Manusia merupakan wakil Allah SWT dalam memakmurkan bumi melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*wa iz qāla rabbuka lil-malā`ikati innī jā'ilun fil-arḍi khalīfah, qālū a taj'alu
fihā may yufsidu fihā wa yasfikud-dimā`, wa naḥnu nusabbihū biḥamdika wa
nuqaddisu lak, qāla innī a'lamu mā lā ta'lamun*

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para masyarakat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kamu bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam perkembangannya, diperkenalkan berbagai pengukuran pembangunan yang memadukan beberapa indikator umum dalam pengukuran pembangunan manusia dan indikator khusus terkait moral, religiusitas, atau spiritual oleh beberapa peneliti, antara lain *Ethic-Augmented Human Development Index (E-HDI)* oleh Dar (2004), *Islamic Human Development Index (I-HDI)* oleh Anto (2009), *The Islamicity Index (I²)* oleh Rehman & Askari (2010), *The Integrated Development Index (I-Dex)* oleh Amin, dkk (2015), dan *Maqashid al-Shari'ah Deprivation Perception Index (MSDPI)* yang dicetuskan oleh Hasan & Ali (2018). Pengukuran-pengukuran tersebut dinilai akan lebih sesuai untuk digunakan khususnya di negara-negara Muslim dan negara-negara non-Muslim pada umumnya (Rama & Yusuf, 2019).

Capaian pembangunan manusia Provinsi Jawa Timur secara konsisten mengalami kenaikan sejak tahun 2017. Namun, adanya pandemi Covid-19 berdampak pada turunnya tren pertumbuhan HDI khususnya di masing-masing kabupaten / kota wilayah Jawa Timur. Rata-rata kenaikan HDI pada tahun 2018-

2019 berada di angka 0,72, sedangkan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang signifikan yaitu menjadi 0,18. Jika dilihat dari data, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten dengan capaian pembangunan manusia berada di atas rata-rata pertumbuhan HDI yaitu 0,25 di tengah berlangsungnya pandemi.

Sesuai visi pemerintah daerah tahun 2016 – 2020 yaitu “Ponorogo Lebih Maju, Berbudaya, dan Religius”, Kabupaten Ponorogo memiliki prioritas pembangunan dengan ditopang oleh nilai-nilai religi dan budaya. Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) yang disusun, pemerintah kabupaten berkomitmen meningkatkan seluruh sektor di masyarakat, termasuk dalam peningkatan sumber daya manusia dan keagamaan. Sejak berdirinya, Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang kental dengan pencampuran atau akulturasi Islam pada budaya dan keseniannya. Hingga saat ini, kebudayaan tersebut terjaga kelestariannya dan berkembang sebagai tradisi yang menjadi ikon daerah, seperti kesenian Reog Ponorogo, serangkaian kegiatan Grebeg Suro untuk menyambut tahun baru Islam sekaligus perayaan hari jadi Kabupaten Ponorogo, dan mulai berkembangnya wisata religi. Selain itu, tumbuhnya sekolah-sekolah berbasis agama, termasuk 112 pondok pesantren (Kemenag, 2021) di hampir seluruh wilayah Kabupaten Ponorogo ikut berperan dalam menjaga nilai-nilai religius tersebut.

Pemaparan di atas menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan kajian terkait bagaimana capaian tingkat kesejahteraan di Kabupaten Ponorogo melalui pendekatan *maqashid syariah* dengan melakukan penelitian berjudul **“Analisis Kesejahteraan di Kabupaten Ponorogo Melalui Pendekatan *Islamic Human Development Index (I-HDI)*”**.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai pembangunan manusia telah banyak dilakukan dan mendapatkan hasil yang cukup beragam. Pembangunan manusia merupakan faktor yang penting dalam keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di sebuah wilayah. Dimensi moral dan religiusitas yang tidak dimasukkan dalam standar pengukuran HDI menciptakan berbagai kritikan dan penelitian baru. Kesenjangan dalam

penelitian ini dapat dilihat dari perbedaan objek dan pembaharuan data untuk pengukuran yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rama & Yusuf (2019) dan Rafsanjani (2014) berfokus pada seluruh wilayah di Indonesia dengan rentang tahun 2012-2016. Septiarini (2016) meneliti capaian pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur menggunakan data tahun 2010-2014. Guna melakukan analisis yang lebih mendalam dan pembaharuan data, penelitian ini berfokus pada wilayah yang lebih sempit yaitu Kabupaten Ponorogo dengan rentang waktu 2017-2020. Belum adanya penelitian terkait pembangunan manusia dengan pengukuran I-HDI di daerah ini menjadi faktor pendorong untuk dilakukan penelitian baru.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis capaian tingkat kesejahteraan di Kabupaten Ponorogo melalui pendekatan *Islamic Human Development Index (I-HDI)*.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian studi kepustakaan. Sumber data sekunder berasal dari laporan statistik dan peraturan perundang-undangan. Data sekunder yang diolah dalam proses penghitungan capaian pembangunan manusia adalah rasio zakat, jumlah siswa sekolah agama, jumlah laporan kriminalitas, angka harapan hidup, tingkat pengangguran, angka kemiskinan, rata-rata pengeluaran per kapita, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, angka kelahiran, angka kematian bayi, tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, dan rasio gini. Keseluruhan data tersebut diperoleh melalui publikasi dari laporan statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ponorogo, Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kabupaten Ponorogo, Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, dan Dinas Kesehatan wilayah Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data dengan rentang waktu periode 2017–2020. Sampel penelitian adalah Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian dimulai dengan pengumpulan data, pengolahan data

menggunakan penghitungan I-HDI, analisis hasil dan penyajian data, serta pengambilan kesimpulan.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Capaian I-HDI Kabupaten Ponorogo pada rentang tahun 2017-2020 berada di status pembangunan rendah hingga sedang. Secara lebih rinci, Kabupaten Ponorogo memperoleh poin 56,20 (rendah) pada tahun 2017, tahun 2018 naik menjadi 64,57 (sedang), kemudian pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan menjadi 62,22 (sedang), dan pada tahun 2020 perolehan I-HDI menurun sangat signifikan menjadi 53,51 (rendah). Temuan tersebut menunjukkan I-HDI belum terpenuhi secara keseluruhan di Kabupaten Ponorogo. Penurunan drastis dari segi ekonomi pada tahun 2020 berdampak pada capaian indeks *an-nafs* dan *al-maal*, sedangkan indeks *ad-din*, *al-‘aql*, dan *an-nasl* tumbuh secara signifikan. Kenaikan yang terjadi merupakan hasil dari keberhasilan beberapa kebijakan pemerintah daerah untuk aspek agama, pendidikan, dan kesehatan.

1.6 Kontribusi Penelitian

1.6.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi literatur baru dan memperluas kajian mengenai pembangunan manusia dan kesejahteraan dari sudut pandang Islam.

1.6.2 Bagi Regulator

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam pengambilan keputusan dalam peningkatan dan pengukuran tingkat kesejahteraan di wilayah Kabupaten Ponorogo.

1.6.3 Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan pengukuran capaian pembangunan manusia yang lebih komprehensif.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan secara umum mengenai latar belakang, kesenjangan penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian, tujuan penyusunan, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memaparkan teori, data, serta hasil penelitian sebelumnya mengenai indeks pembangunan manusia dan kesejahteraan dalam konsep konvensional dan Islam untuk menjadi dasar dari penulisan penelitian ini. Teori, data, dan penelitian sebelumnya diperoleh dari buku, jurnal nasional dan internasional, serta laman resmi organisasi maupun lembaga pemerintah terkait.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, sumber data, sampel, deskripsi operasional, serta teknik analisis yang akan digunakan untuk menganalisis capaian tingkat kesejahteraan di Kabupaten Ponorogo dengan rentang tahun 2017 – 2020.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dari olah data yang dilakukan. Pembahasan hasil ini merupakan interpretasi dari penghubungan antara keseluruhan bagian di bab-bab sebelumnya.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memaparkan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dan saran untuk berbagai pihak serta penelitian selanjutnya.